

Analisis Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Masawoy Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan

Analysis of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Improving Community Welfare in Masawoy Village, Ambalau District, South Buru Regency

Hamin Belasa¹, Maryoni Stevanny Kainama^{1*}, Theodora Florence Tomasoa¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉haminbelasa688@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

BUMDes,
Kesejahteraan,
Pemberdayaan

Keyword:

BUMDes, Welfare,
Empowerment.

Article history:

Received: 04-07-2025

Revised: 11-08-2025

Accepted: 03-09-2025

Published: 30-10-2025

Abstrak

Desa Masawoy di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, telah berhasil membentuk BUMDes Rubi untuk mengelola potensi lokal, terutama di sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui unit usaha perikanan tangkap (bobong) dan program pemberdayaan lainnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes Rubi memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penurunan pengangguran, serta peningkatan pendapatan masyarakat. BUMDes juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial dan ekonomi bagi pemuda desa. Kendati menghadapi hambatan seperti kurangnya peralatan dan kapasitas SDM, partisipasi masyarakat dan dukungan kebijakan desa menjadi faktor penentu keberhasilan. Temuan ini memperlihatkan bagaimana pengelolaan ekonomi berbasis komunitas mampu menjadi strategi efektif pembangunan desa. Pemerintah desa disarankan untuk memperluas jenis usaha, meningkatkan pelatihan pengelola, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat demi keberlanjutan program.

Abstract

Masawoy Village in Ambalau Sub-district, South Buru Regency, successfully established BUMDes Rubi to manage local potential, especially in the fisheries sector. This study aims to analyze the contribution of BUMDes in enhancing community welfare through capture fisheries (bobong) and other empowerment programs. The research applied a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that BUMDes Rubi has significantly impacted local economic growth, reduced unemployment, and increased household income. It also serves as a platform for social and economic learning, particularly for village youth. Despite challenges such as lack of equipment and limited managerial capacity, community participation and local policy support are key to its success. These results highlight how community-based economic management can serve as an effective strategy for rural development. The village government is encouraged to diversify business units, enhance managerial training, and foster active public involvement to ensure program sustainability.

Keywords:



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi desa merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Desa sebagai unit administratif terkecil memiliki potensi besar untuk membangun kesejahteraan masyarakat secara mandiri melalui optimalisasi sumber daya lokal (Safitri, Susilo, & Winardi, 2025). Dalam konteks otonomi daerah, pembangunan berbasis masyarakat desa menjadi strategi yang relevan untuk mengurangi ketimpangan antar wilayah (Apriliyana, 2024). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara partisipatif melalui lembaga ekonomi seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi pendekatan yang diyakini mampu mendorong kemandirian desa. Oleh karena itu, fokus pada penguatan BUMDes tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat setempat.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki lebih dari 74.000 desa yang tersebar di berbagai wilayah. Melalui Undang-Undang Desa, pemerintah mendorong desa agar mampu mengelola potensi ekonominya sendiri melalui pembentukan BUMDes (Kurniasih & Setyoko, 2025). BUMDes diposisikan sebagai motor penggerak ekonomi desa yang dapat menjembatani kebutuhan masyarakat dengan peluang pasar yang tersedia (Hanifah, Cupiadi, & Prayoga, 2025). Dengan landasan hukum dan alokasi dana desa yang cukup, BUMDes diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkeadilan. Hal ini sejalan dengan program Nawacita untuk membangun Indonesia dari pinggiran.

Desa Masawoy di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, menjadi contoh konkret dari pelaksanaan pembangunan berbasis desa melalui BUMDes. Didirikan pada 2017, BUMDes Rubi hadir untuk mengelola potensi lokal, khususnya di sektor perikanan yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat (Mauludin, Hafizi, & Khoir, 2025). Program utama berupa nelayan tangkap "bobong" telah terbukti meningkatkan pendapatan warga sekaligus menurunkan angka pengangguran di desa tersebut (Timisela & Milloen, 2025). Pengelolaan BUMDes Rubi melibatkan masyarakat secara aktif, termasuk pemuda, dalam berbagai unit

usaha yang dikembangkan, sehingga menciptakan sinergi antara pemerintah desa dan warga dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Keberhasilan BUMDes Rubi dalam meningkatkan ekonomi lokal tidak terlepas dari inovasi usaha dan sistem manajemen yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Operasional "bobong" yang memanfaatkan potensi laut secara langsung menjadi strategi unggulan yang menghasilkan pendapatan harian signifikan bagi masyarakat nelayan (Ubaidillah, 2025). Selain aspek ekonomi, BUMDes Rubi juga berperan dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, taman baca, dan kegiatan produktif lainnya (Harold, Mantali, Bau, & Djafar, 2025). Dengan demikian, keberadaan BUMDes tidak hanya memberikan manfaat ekonomi semata, tetapi juga menghidupkan semangat gotong royong, partisipasi warga, dan pembelajaran sosial di tingkat desa.

Penelitian terdahulu mengungkap kontribusi positif BUMDes terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rahman (2025) menyatakan bahwa integrasi BUMDes dengan ekonomi kreatif terbukti mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Anggraeni (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan pasar desa oleh BUMDes mendorong aktivitas perdagangan rakyat kecil. Arthana & Lopez (2025) menekankan pentingnya identifikasi potensi lokal sebagai dasar pengembangan BUMDes di wilayah perbatasan. Sementara Setyawan (2025) menyoroti peran pemanfaatan aset desa dalam mendorong pemberdayaan ekonomi warga. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa BUMDes telah menjadi instrumen transformasi sosial-ekonomi di banyak desa di Indonesia.

Namun demikian, implementasi BUMDes tidak lepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. Yulandari & Sugiyarmasto (2025) mengidentifikasi kurangnya kapasitas manajemen dan SDM sebagai kendala utama dalam pengelolaan BUMDes. Kurniansyah & Kusuma (2025) menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat akibat dominasi aparat desa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, banyak BUMDes belum memiliki sistem akuntabilitas dan transparansi keuangan yang memadai. Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan perlunya perbaikan sistemik

dalam tata kelola BUMDes agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap model pengelolaan BUMDes Rubi di Desa Masawoy dengan menekankan integrasi ekonomi dan pemberdayaan sosial. Fokus pada unit usaha “bobong” sebagai inovasi lokal dan keterlibatan pemuda desa menjadi elemen penting yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya. Pendekatan kontekstual yang digunakan memperkaya perspektif mengenai efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, analisis terhadap tantangan kelembagaan dan strategi adaptasi lokal menjadi nilai tambah dalam memahami kompleksitas pembangunan ekonomi desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran strategis BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Masawoy melalui pendekatan partisipatif dan pengelolaan potensi lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menemukan pola pengelolaan BUMDes yang adaptif dan dapat direplikasi oleh desa lain dengan karakteristik serupa. Dengan memahami bagaimana BUMDes Rubi beroperasi dan memberikan dampak nyata, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah serta masukan kebijakan dalam pembangunan ekonomi desa berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran BUMDes Rubi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Masawoy. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami proses, dinamika, serta hambatan yang muncul dalam pengelolaan unit usaha desa. Subjek penelitian adalah perangkat desa, pengurus BUMDes, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi. Penelitian difokuskan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar

observasi, dan format dokumentasi. Proses pengumpulan data mengikuti tahapan: (1) Observasi untuk melihat langsung aktivitas BUMDes; (2) Wawancara untuk menggali pengalaman pengurus dan masyarakat; serta (3) Dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan, dan foto. Analisis data dilakukan melalui teknik Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Rumus sederhana yang dipakai dalam analisis persentase data kuantitatif adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dengan P = persentase, f = frekuensi jawaban, dan N = jumlah responden.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Masawoy Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan karena desa ini memiliki BUMDes yang cukup aktif dalam mengelola potensi lokal, terutama sektor perikanan tangkap (bobong). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan BUMDes. Fokus penelitian diarahkan pada program usaha, manfaat ekonomi, serta hambatan yang dihadapi. Dengan metode ini diharapkan data yang terkumpul mampu memberikan gambaran utuh mengenai keberhasilan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus BUMDes, aparat desa, dan masyarakat. Data sekunder berasal dari dokumen resmi BUMDes, laporan pemerintah desa, serta catatan lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga peneliti dapat menguji konsistensi informasi. Rumus penghitungan rata-rata juga digunakan untuk mengolah data numerik sederhana:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

dengan $\bar{X}$ = rata-rata, $\sum X$ = jumlah data, dan N = banyaknya data.

Tahap akhir penelitian adalah verifikasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian disusun menjadi temuan penelitian yang dapat menjawab pertanyaan utama mengenai sejauh mana peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil akhir diharapkan mampu memberikan kontribusi baik bagi pengembangan teori maupun praktik pengelolaan BUMDes di wilayah lain. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar yang kuat untuk mengukur efektivitas program dan merumuskan strategi keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Perikanan

Aktivitas BUMDes Rubi di Desa Masawoy menunjukkan keberhasilan dalam mengoptimalkan potensi perikanan tangkap sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Pengelolaan unit usaha bobong yang dilakukan setiap hari sejak pagi memberikan kontribusi signifikan terhadap ketersediaan bahan pangan, terutama ikan segar dengan harga terjangkau. Mekanisme distribusi hasil tangkapan melibatkan nelayan lokal dan pembeli dari luar desa, sehingga mampu memperluas akses pasar. Dengan sistem ini, keberadaan BUMDes menjadi instrumen penting yang menjamin stabilitas suplai dan pendapatan masyarakat. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberhasilan pengelolaan potensi lokal dapat mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan secara bertahap. Selain menjaga kesinambungan suplai ikan, BUMDes juga berfungsi sebagai perantara yang mendekatkan produsen dengan konsumen. Nelayan tidak hanya menjual tangkapannya di tingkat lokal, tetapi juga menjalin hubungan dagang dengan papalele dari daerah lain. Sistem ini memperlihatkan adanya jaringan ekonomi yang lebih luas yang berpusat di Desa Masawoy. Harga ikan yang ditetapkan relatif stabil, di mana kisaran harga per ember besar yang dibeli langsung dari nelayan jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga jual di luar desa. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dan menjaga daya beli tetap stabil. Kontribusi BUMDes dalam aspek ini memperlihatkan sinergi antara usaha lokal dan kebutuhan masyarakat.

Lebih jauh, keberadaan BUMDes Rubi menegaskan bahwa pemanfaatan potensi perikanan bukan hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi desa, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam mengurangi angka pengangguran. Kesempatan kerja muncul melalui perekrutan tenaga kerja di sektor pengelolaan, distribusi, dan pemasaran ikan. Dengan begitu, keberadaan BUMDes tidak hanya memberi manfaat pada level individu, melainkan juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi kolektif masyarakat. Aspek ini menunjukkan hubungan erat antara pengelolaan sumber daya alam dengan pembangunan manusia, di mana peningkatan pendapatan dan ketersediaan pekerjaan berimplikasi langsung pada kualitas hidup masyarakat Desa Masawoy.

Tabel 1. Distribusi Hasil Tangkapan Bobong BUMDes Rubi Desa Masawoy

Kategori Hasil Tangkapan	Volume per Hari (Embe)	Harga per Ember (Rp)	Tujuan Distribusi
Ikan segar lokal	10–15	200.000 – 300.000	Konsumsi masyarakat desa
Ikan untuk papalele	8–12	700.000 – 900.000	Namrole, Namlea
Ikan untuk pasar lokal	5–8	250.000 – 350.000	Pedagang jibu-jibu

Data distribusi hasil tangkapan memperlihatkan kapasitas produksi harian yang cukup besar. Rata-rata volume ikan segar lokal mencapai 10 hingga 15 ember per hari, yang dijual dengan harga terjangkau untuk konsumsi masyarakat. Pola ini menjamin ketersediaan protein hewani yang memadai dan mendukung ketahanan pangan lokal. Untuk kategori papalele, volume penjualan mencapai 8 hingga 12 ember per hari dengan harga jauh lebih tinggi, yakni antara Rp700.000 hingga Rp900.000 per ember besar. Hal ini menjadi indikator bahwa aktivitas perdagangan ke luar desa memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan BUMDes dan masyarakat nelayan. Selanjutnya, distribusi ke pasar lokal melalui pedagang jibu-jibu juga menunjukkan peran penting dalam

memperkuat sirkulasi ekonomi desa. Harga yang lebih kompetitif, yakni Rp250.000 hingga Rp350.000 per ember, memberikan peluang keuntungan tambahan bagi pedagang perantara sekaligus menjaga keterjangkauan bagi masyarakat sekitar. Kondisi ini membuktikan bahwa strategi pemasaran yang dijalankan BUMDes berhasil menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan lokal dan perluasan jaringan pasar luar desa. Dengan demikian, aktivitas perikanan bobong terbukti mampu mendorong terciptanya perputaran ekonomi yang sehat.

Analisis distribusi ini juga menegaskan bahwa keterlibatan BUMDes Rubi dalam rantai pasok hasil perikanan tidak hanya sebatas transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk sistem sosial-ekonomi yang lebih inklusif. Nelayan memperoleh kepastian pasar, konsumen mendapatkan akses harga terjangkau, sementara desa memperoleh sumber pendapatan kolektif. Pola kerja sama ini memperlihatkan efektivitas BUMDes dalam menciptakan sinergi antaraktor lokal, sehingga keberadaannya layak dijadikan model pengelolaan potensi desa berbasis perikanan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

B. Dampak Unit Usaha BUMDes terhadap Peningkatan Pendapatan

Peranan BUMDes Rubi tidak hanya terbatas pada distribusi hasil tangkapan, tetapi juga berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dihasilkan melalui usaha bobong memberikan tambahan penghasilan yang konsisten bagi nelayan. Dengan pola kerja yang teratur setiap hari, nelayan memiliki kepastian dalam memasarkan hasil tangkapannya tanpa harus mengalami fluktuasi harga yang terlalu tinggi. Hal ini memberikan rasa aman dan stabilitas finansial bagi keluarga nelayan. Peningkatan pendapatan ini turut berpengaruh pada meningkatnya daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain nelayan, kelompok masyarakat lain juga memperoleh manfaat dari unit usaha BUMDes. Para pedagang jibu-jibu di desa, yang berperan sebagai perantara, dapat memanfaatkan hasil tangkapan bobong untuk dijual kembali kepada konsumen lokal. Dengan adanya distribusi yang stabil, pedagang kecil memperoleh peluang usaha yang lebih

terjamin. Begitu pula dengan papalele dari luar desa, yang secara rutin membeli hasil tangkapan untuk dipasarkan di Namlea dan Namrole, memberikan multiplier effect terhadap ekonomi desa. Hal ini memperlihatkan bahwa BUMDes Rubi menciptakan ekosistem ekonomi yang berlapis dan saling menguntungkan.

Kontribusi BUMDes terhadap peningkatan pendapatan juga tampak dari diversifikasi sumber ekonomi desa. Selain hasil perikanan, pendapatan dari usaha tambahan yang dikelola BUMDes digunakan untuk kegiatan sosial, seperti mendukung pendidikan melalui taman baca. Dampak positif ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara keuntungan ekonomi dengan penguatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, BUMDes Rubi tidak hanya menekankan pada peningkatan finansial, tetapi juga berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang melibatkan aspek sosial dan pendidikan.

Tabel 2. Peningkatan Pendapatan Masyarakat dari Aktivitas BUMDes Rubi

Kelompok Masyarakat	Rata-Rata Pendapatan Sebelum BUMDes (Rp/Bulan)	Rata-Rata Pendapatan Sesudah BUMDes (Rp/Bulan)	Persentase Kenaikan
Nelayan	1.500.00	3.200.00	113%
bobong	0	0	
Pedagang	1.200.00	2.100.00	75%
jibu-jibu	0	0	
Papalele	2.000.00	3.800.00	90%
luar desa	0	0	

Data pada tabel memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pendapatan masyarakat setelah kehadiran BUMDes Rubi. Nelayan bobong mengalami kenaikan rata-rata sebesar 113%, dari Rp1.500.000 per bulan menjadi Rp3.200.000. Kondisi ini menegaskan bahwa keberadaan BUMDes memberikan jaminan pasar yang lebih baik serta stabilitas harga yang menguntungkan bagi nelayan. Dengan pendapatan yang meningkat, kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan dan kesehatan, juga turut terjamin. Kelompok pedagang jibu-jibu mengalami peningkatan pendapatan sebesar 75%. Hal ini terkait dengan adanya

pasokan ikan segar yang konsisten dari BUMDes, sehingga pedagang dapat mengembangkan jaringan penjualan tanpa kekhawatiran kekurangan stok. Bagi papalele dari luar desa, peningkatan mencapai 90%, yang menunjukkan daya tarik perdagangan hasil laut dari Masawoy di pasar yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aktivitas BUMDes tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjalin hubungan ekonomi dengan wilayah di luar desa.

Peningkatan pendapatan ini berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat memiliki daya beli lebih tinggi, mampu mengakses layanan kesehatan, serta menyekolahkan anak-anak ke jenjang lebih tinggi. Efek domino dari peningkatan pendapatan juga terlihat dalam pertumbuhan ekonomi desa secara umum, seperti berkembangnya usaha kecil lain yang mendukung sektor perikanan. Dengan demikian, BUMDes Rubi berperan sebagai katalisator pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

C. Kontribusi BUMDes terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Penerapan unit usaha perikanan tangkap bobong oleh BUMDes Rubi tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga membuka peluang kerja baru. Sebelum berdirinya BUMDes, kesempatan kerja di desa terbatas hanya pada aktivitas melaut tradisional dan usaha kecil lain yang sifatnya musiman. Namun, dengan berkembangnya unit usaha bobong, banyak pemuda desa yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini terlibat dalam kegiatan pengelolaan hasil tangkapan, distribusi, hingga pemasaran. Hal ini menurunkan angka pengangguran sekaligus menciptakan kemandirian ekonomi desa. Kehadiran BUMDes juga mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi desa. Melalui rantai distribusi lokal, seperti penjualan ikan segar oleh pedagang jibu-jibu, perempuan memperoleh ruang untuk berperan aktif dalam mendukung perekonomian keluarga. Perubahan ini memperlihatkan bahwa BUMDes Rubi mampu memfasilitasi kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan ekonomi desa. Dengan demikian, dampak penyerapan tenaga kerja tidak hanya terbatas pada aspek

kuantitatif, tetapi juga pada dimensi sosial berupa partisipasi yang lebih inklusif.

Selain itu, keterlibatan tenaga kerja juga berkaitan dengan aktivitas tambahan yang dikembangkan BUMDes, seperti pengelolaan taman baca dan program pelatihan keterampilan. Meskipun skala kegiatan ini masih kecil, namun keberadaannya menciptakan diversifikasi lapangan kerja. Dengan adanya BUMDes, masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor perikanan, tetapi juga memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan di bidang sosial dan pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja melalui BUMDes tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberi dasar untuk pembangunan sumber daya manusia jangka panjang.

Tabel 3. Penyerapan Tenaga Kerja oleh BUMDes Rubi Desa Masawoy

Jenis Kegiatan	Jumlah	Persentase (%)
	Tenaga Kerja Terserap	
Nelayan bobong	45	45%
Distribusi dan pemasaran	25	25%
Pedagang jibu-jibu	15	15%
Program sosial/pendidikan	15	15%

Data menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja terserap melalui aktivitas bobong, dengan jumlah mencapai 45 orang atau 45% dari total keterlibatan. Angka ini membuktikan bahwa sektor perikanan tetap menjadi pilar utama dalam penyerapan tenaga kerja. Aktivitas distribusi dan pemasaran juga menyerap 25 tenaga kerja, yang berperan penting dalam menjaga kelancaran rantai pasok ikan segar dari nelayan ke konsumen maupun ke papalele luar desa. Keterlibatan tenaga kerja pada bagian ini menandakan bahwa sistem BUMDes tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada aspek logistik dan pemasaran. Sebanyak 15 orang atau 15% dari total tenaga kerja berasal dari pedagang jibu-jibu. Keterlibatan mereka penting karena menunjukkan peran perempuan dalam penguatan ekonomi desa. Angka ini merepresentasikan adanya peluang kerja tambahan yang mampu meningkatkan

pendapatan keluarga. Selain itu, keberadaan program sosial dan pendidikan juga menyerap 15 orang, mencerminkan bahwa BUMDes berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja yang lebih variatif. Meskipun jumlahnya kecil dibandingkan dengan sektor perikanan, kontribusi ini penting untuk membangun fondasi sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa BUMDes Rubi berhasil menciptakan ekosistem kerja yang lebih beragam dan inklusif. Penyerapan tenaga kerja tidak hanya terbatas pada sektor utama, tetapi juga meluas ke aktivitas lain yang mendukung pembangunan sosial. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan BUMDes berimplikasi langsung pada pengurangan pengangguran dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dengan demikian, kontribusi BUMDes terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Masawoy.

D. Dampak Sosial BUMDes terhadap Kualitas Hidup

Adanya BUMDes Rubi di Desa Masawoy memberikan dampak yang meluas pada aspek sosial masyarakat. Salah satunya adalah peningkatan kualitas hidup yang ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan dasar melalui akses terhadap pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan stabilitas harga ikan dan peningkatan pendapatan, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kondisi ini sangat penting dalam meningkatkan derajat kesehatan sekaligus menurunkan kerentanan terhadap masalah gizi. Dengan demikian, BUMDes tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Selain itu, keberadaan taman baca yang dikelola melalui dana BUMDes menjadi sarana penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia. Anak-anak desa memperoleh akses literasi yang lebih baik, sementara masyarakat umum memiliki ruang untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini memperlihatkan bahwa keuntungan ekonomi dari BUMDes dialokasikan tidak hanya untuk kepentingan konsumtif, tetapi juga untuk investasi sosial jangka panjang. Dampak ini memberikan

manfaat berlipat, karena selain meningkatkan pendidikan, juga memperkuat modal sosial masyarakat.

Dampak sosial juga terlihat dari meningkatnya solidaritas antarwarga desa. Melalui keterlibatan dalam program BUMDes, masyarakat memiliki rasa kepemilikan bersama terhadap usaha yang dijalankan. Kegiatan seperti pembagian hasil, musyawarah, dan gotong royong memperlihatkan bahwa BUMDes menjadi ruang partisipasi yang mempererat hubungan sosial. Dengan demikian, peran BUMDes Rubi tidak hanya memperkuat ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat Desa Masawoy.

Tabel 4. Indikator Dampak Sosial dari Keberadaan BUMDes Rubi

Aspek Sosial	Kondisi Sebelum BUMDes	Kondisi Sesudah BUMDes	Perubahan
Akses pangan	Terbatas	Terjamin	Positif
Akses pendidikan	Kurang memadai	Lebih baik	Positif
Solidaritas masyarakat	Rendah	Tinggi	Positif
Partisipasi perempuan	Terbatas	Meningkat	Positif

Tabel menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam aspek sosial masyarakat. Akses pangan yang sebelumnya terbatas kini lebih terjamin berkat ketersediaan ikan segar dengan harga terjangkau. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas konsumsi, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara umum. Akses pendidikan juga mengalami peningkatan melalui fasilitas taman baca, yang sebelumnya tidak tersedia. Hal ini membuktikan bahwa BUMDes mampu menghadirkan perubahan nyata di bidang sosial. Solidaritas masyarakat meningkat seiring dengan adanya rasa kebersamaan dalam mengelola BUMDes. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam rapat desa dan kegiatan gotong royong. Partisipasi perempuan juga mengalami peningkatan signifikan, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas perdagangan lokal. Perubahan ini penting karena memperlihatkan kesetaraan gender dalam pembangunan desa. Dengan demikian, peran BUMDes Rubi telah

berhasil mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan partisipatif.

Hasil ini memperlihatkan bahwa dampak BUMDes tidak berhenti pada aspek ekonomi semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang mendasar. Dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat, BUMDes Rubi dapat dianggap sebagai instrumen pembangunan yang berkelanjutan. Implikasi ini menunjukkan bahwa desa-desa lain dapat meniru pola pengelolaan serupa untuk menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan penguatan modal sosial masyarakat.

E. Hambatan dalam Pengelolaan BUMDes

Meskipun memberikan dampak positif yang besar, BUMDes Rubi tidak terlepas dari berbagai hambatan dalam pengelolaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Peralatan melaut, seperti rompong dan mesin perahu, sering mengalami kerusakan yang menghambat kelancaran produksi. Keterbatasan ini membuat kapasitas tangkapan nelayan tidak selalu stabil, sehingga memengaruhi pasokan ikan yang harus dipasarkan. Hambatan teknis ini menjadi tantangan serius yang perlu diatasi agar BUMDes dapat beroperasi lebih efektif. Selain faktor teknis, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala signifikan. Sebagian besar pengurus dan anggota BUMDes masih membutuhkan pelatihan mengenai manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk. Keterbatasan pengetahuan ini membuat pengelolaan BUMDes belum sepenuhnya optimal. Misalnya, pencatatan administrasi dan perencanaan strategi jangka panjang masih dilakukan secara sederhana, sehingga kurang mendukung pengembangan usaha. Dengan demikian, aspek peningkatan kapasitas SDM menjadi hal yang sangat mendesak.

Hambatan lain berkaitan dengan dukungan eksternal. Meskipun pemerintah desa berperan aktif dalam pembentukan BUMDes, namun dukungan berupa pendampingan teknis, akses modal, dan pengembangan jejaring pasar masih terbatas. Tanpa adanya kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pihak swasta, perkembangan BUMDes akan berjalan lambat. Oleh karena itu, hambatan ini menunjukkan pentingnya sinergi

multi pihak dalam pengelolaan BUMDes agar mampu menjawab tantangan secara lebih komprehensif.

Tabel 5. Hambatan yang Dihadapi dalam Pengelolaan BUMDes Rubi

Jenis Hambatan	Bentuk Permasalahan	Dampak Terhadap Usaha
Sarana dan prasarana	Rompong rusak mesin sering bermasalah	Penurunan hasil tangkap
Sumber daya manusia	Kurang pengetahuan manajemen dan pemasaran	Pengelolaan kurang optimal
Dukungan eksternal	Minim pendampingan teknis dan akses modal	Terhambatnya inovasi dan ekspansi

Data memperlihatkan bahwa hambatan terbesar berada pada aspek sarana dan prasarana. Kerusakan alat tangkap menyebabkan penurunan hasil produksi, yang berimplikasi langsung pada pendapatan masyarakat. Hambatan ini perlu segera diatasi dengan penyediaan peralatan yang lebih modern dan tahan lama. Sementara itu, keterbatasan sumber daya manusia terlihat dari lemahnya manajemen administrasi dan pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga kualitas pengelola. Dukungan eksternal yang terbatas juga menjadi faktor penghambat. Minimnya akses terhadap modal dan pendampingan membuat BUMDes sulit melakukan ekspansi usaha atau mengembangkan inovasi baru. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga lain, pengelolaan BUMDes akan cenderung stagnan. Oleh karena itu, hambatan ini memberikan pelajaran

penting bahwa keberlanjutan BUMDes sangat membutuhkan kolaborasi lintas sektor.

Secara keseluruhan, hambatan yang ada menunjukkan bahwa keberhasilan BUMDes Rubi belum sepenuhnya optimal. Tantangan teknis, sumber daya manusia, dan dukungan eksternal perlu diatasi melalui strategi terpadu. Dengan demikian, hambatan ini bukan hanya menjadi kelemahan, tetapi juga peluang untuk memperbaiki sistem pengelolaan BUMDes di masa mendatang.

F. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Rubi di Desa Masawoy memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Program usaha nelayan "bobong" memberikan pendapatan harian yang konsisten, mengurangi ketergantungan warga terhadap musim panen atau pekerjaan informal. Hal ini berdampak langsung pada meningkatnya daya beli dan kualitas hidup masyarakat. Warga juga menunjukkan antusiasme dalam pelatihan dan pengelolaan usaha, mencerminkan tumbuhnya kesadaran kewirausahaan di tingkat lokal. Keberhasilan ini diperkuat dengan kepemimpinan desa yang partisipatif dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam musyawarah perencanaan program (Hidayat et al., 2024). Selain itu, adanya transparansi dan pembagian hasil yang adil memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan BUMDes (Harold et al., 2025), sehingga tercipta siklus kepercayaan, partisipasi, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam komunitas lokal.

Keberhasilan BUMDes Rubi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari struktur kelembagaan yang kuat serta sistem pengelolaan yang adaptif terhadap potensi lokal. Unit usaha "bobong" yang digerakkan oleh pemuda dan didukung oleh nelayan senior, memperlihatkan praktik kolaboratif yang berkelanjutan. Pola ini sejalan dengan pendekatan ekonomi komunitas, di mana pengelolaan berbasis lokal mampu menciptakan inklusi dan pemberdayaan secara merata (Situmorang et al., 2025). Di sisi lain, kolaborasi antar aktor desa termasuk tokoh agama, perempuan, dan pemuda menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial-ekonomi desa (Widiastuti et al., 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kelembagaan ekonomi desa tidak hanya

bergantung pada modal, tetapi juga pada jejaring sosial yang solid sebagai modal kolektif pembangunan.

Ketika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, BUMDes Rubi menawarkan keunikan dalam pendekatan bisnis berbasis budaya lokal. Misalnya, riset oleh Pranowo et al. (2025) menekankan eduwisata sebagai strategi pengembangan ekonomi, sedangkan BUMDes Rubi memanfaatkan tradisi melaut dan sistem kerja komunitas sebagai basis pengembangan usaha. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa strategi BUMDes haruslah fleksibel dan kontekstual. Anggraeni (2025) juga mengungkapkan pentingnya kesesuaian struktur usaha dengan nilai lokal, yang terbukti menjadi kekuatan BUMDes Rubi dalam membangun loyalitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari laba usaha, tetapi juga penguatan identitas dan nilai lokal dalam setiap aktivitas ekonomi.

Penelitian oleh Kurniasih dan Setyoko (2025) menyoroti perlunya keterlibatan masyarakat secara aktif agar BUMDes tidak terjebak dalam birokratisasi. Hal ini sejalan dengan pola di BUMDes Rubi yang menghindari dominasi kepala desa dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, model kolaboratif yang dikembangkan memperkuat aspek partisipatif dalam setiap tahapan usaha. Istighfarin (2025) menyebutkan bahwa program yang didesain bersama masyarakat terbukti lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Temuan ini juga sesuai dengan prinsip inklusi ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperluas akses warga terhadap sumber daya, pelatihan, dan jaringan usaha lintas sektor di tingkat desa.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman lebih dalam terhadap dinamika sosial ekonomi dalam pengelolaan BUMDes berbasis kearifan lokal. Keberadaan BUMDes Rubi bukan hanya alat ekonomi, tetapi juga medium transformasi sosial di mana nilai gotong royong, kesetaraan, dan keberdayaan menjadi pilar utama pembangunan. Saputra et al. (2024) mengungkapkan bahwa penguatan ekonomi desa harus mengedepankan fungsi sosial kelembagaan lokal. Hal ini tercermin pada cara BUMDes Rubi mengintegrasikan fungsi edukatif dalam pelatihan kewirausahaan serta pelibatan perempuan

dalam rantai nilai usaha. Abeng (2024) turut menyatakan bahwa penguatan basis lokal sangat efektif untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi masyarakat bawah.

Lebih jauh, keberhasilan BUMDes Rubi memperlihatkan pentingnya keberpihakan kebijakan desa terhadap masyarakat marginal. Dukungan modal, pelatihan berjenjang, dan penguatan kelembagaan menjadi kombinasi penting dalam membangun usaha yang inklusif. Hasil ini relevan dengan temuan Harold et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam distribusi sumber daya berpengaruh terhadap keberhasilan BUMDes. Di samping itu, hasil penelitian ini memberi implikasi terhadap penguatan model bisnis sosial yang berbasis komunitas, yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik sosial dan geografis serupa. Penelitian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana integrasi sosial dan ekonomi dapat berjalan harmonis dalam skala desa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya pada cakupan wilayah dan waktu. Penelitian dilakukan hanya di satu desa dengan karakteristik geografis dan sosial tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Untuk pengembangan ke depan, direkomendasikan adanya studi komparatif antar-BUMDes di berbagai wilayah dengan latar belakang ekonomi dan budaya yang berbeda. Selain itu, perlu dilakukan pemetaan sistematis terhadap faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan BUMDes lainnya, guna mendukung penyusunan kebijakan berbasis data yang lebih adaptif dan akomodatif terhadap dinamika desa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan BUMDes Rubi di Desa Masawoy berperan nyata dalam memperkuat perekonomian lokal sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui unit usaha berbasis potensi perikanan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan adanya jaminan kebutuhan dasar dan terbukanya lapangan kerja baru, sehingga relevan dengan arah penelitian yang menekankan pentingnya pemberdayaan desa dalam menciptakan kesejahteraan. Temuan ini menegaskan kontribusi akademik berupa bukti empiris

tentang efektivitas pengelolaan BUMDes dalam pembangunan ekonomi perdesaan. Secara praktis, implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya inovasi usaha, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kolaborasi pemerintah desa agar BUMDes lebih berkelanjutan serta mampu memperluas manfaat bagi masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, A. T. (2024). Pengembangan kebijakan operasional reforma agraria melalui partisipasi masyarakat. *Repository IPB*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/160678>
- Anggraeni, T. (2025). Pengelolaan BUMDes Buyos Central Market dalam perspektif maqashid syariah. *Repository UISI*, 3(1), 19–30. <https://repository.uisi.ac.id/7914/>
- Harold, R., Mantali, M., Bau, F. F., & Djafar, M. A. S. (2025). Peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan di Desa Molutabu. *SJPPM*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.37461/sjppm.v4i1.347>
- Hidayat, R., Krisna, B., & Amiluddin, A. (2024). Peningkatan kapasitas BUMDES dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menuju desa mandiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.37461/sjppm.v4i1.347>
- Istighfarin, H. P. (2025). Peningkatan kesejahteraan WNI di perbatasan melalui program kerja sama sosial-ekonomi. *Digilib UNS*, 6(1), 24–37. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/125998/>
- Kurniasih, D., & Setyoko, P. I. (2025). Kolaborasi pengembangan BUMDes berkualitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 17–26. <https://jopa.unwiku.ac.id/index.php/paradigma/article/view/126>
- Pranowo, D., Rohmah, W. G., & Zamroni, M. (2025). Formulasi sirup sari buah manggis sebagai minuman fungsional untuk mendukung eduwisata sehat. *Jurnal Aplikasi Pengabdian Indonesia*, 7(1), 44–59. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/6870>

- Saputra, B., Amir, L., & Mushawirya, R. (2024). Fungsi Badan Usaha Milik Nagari terhadap pendapatan asli nagari di Koto Laweh Kabupaten Dharmasraya. *Universitas Jambi*, 4(1), 55–69.
- Situmorang, T. P., Hudang, A. K., & Lewu, L. D. (2025). Penguatan Badan Usaha Milik Desa melalui literasi keuangan dan pemetaan usaha serta pengelolaan pupuk organik. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 101–113.
- <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/9714>
- Widiastuti, A., Mulyani, E., & Riani, L. P. (2024). Analisis ragam kolaborasi sosial pada BUMDes di Indonesia dalam konteks kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(2), 45–59. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/78325>